

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stres kerja pada perawat menjadi nomor keempat diantara profesi lainnya. Bahkan perawat memiliki tingkat stres yang tinggi jika dibandingkan dengan profesi lain di rumah sakit. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) stres pada perawat mencapai 50,9%, apabila kondisi ini dibiarkan maka akan memberikan dampak negatif pada kesehatan perawat berupa gangguan penyakit baik fisik maupun mental dan bisa memicu munculnya beberapa penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus, penurunan imunitas bahkan bisa mengakibatkan depresi. Hormon stres kortisol cenderung tinggi pada perawat setelah menyelesaikan shift dinas (Sutanti et al., 2021)

Perawat adalah seseorang yang telah menempuh pendidikan perawat dan memiliki keahlian serta kewenangan dalam melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang dimilikinya, serta memberikan pelayanan kesehatan secara profesional. Perawat berkewajiban dan memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psioko-sosio dan spritual. Perawat merupakan profesi dengan tingkat aktifitas yang tinggi. Perawat dituntut untuk melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensinya. Banyak pekerjaan yang dijalankan perawat terkadang memberikan efek psikologis kepada perawat sehingga perawat mudah lelah

(burnout). Banyak tuntutan pekerjaan tersebut menjadi pemicu dalam stres kerja. Stres merupakan reaksi tubuh seseorang terhadap perubahan lingkungan kerja atau situasi kerja sehingga seseorang harus menyesuaikan diri. Sementara stres kerja adalah reaksi seseorang terhadap tuntutan pekerjaan yang dijalankan berupa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku (Wirentanus, 2019)

Stres kerja yang dialami perawat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Sebagaimana penelitian Fuada dan Wahyuni (2017) faktor yang berkaitan dengan stres kerja perawat adalah faktor beban kerja fisik, beban kerja mental, peran individu dalam organisasi dan pengembangan karir (Fuada et al., 2017). Sementara hasil penelitian Pratama (2020) menunjukkan bahwa stres kerja bagi perawat berkaitan dengan beban kerja, tanggungjawab dan keamanan kerja.

Karakteristik individu yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja juga akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami. Karakteristik individu diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja. Jika perawat mengalami stres kerja juga akan berdampak baik bagi fisiologi, psikologi maupun sikap. Perubahan fisiologis ditandai dengan rasa lelah, kehabisan tenaga, pusing dan untuk perubahan psikologis ditandai dengan kecemasan terus menerus, sulit tidur dan untuk perubahan sikap mudah marah dan tidak puas terhadap pekerjaan yang dilakukan (Awalia et al., 2021). Sementara Amalia (2019) stres kerja perawat lebih disebabkan oleh beban kerja yang tidak sesuai,

rutinitas pekerjaan yang monoton, lingkungan kerja yang tidak kondusif dan hubungan interpersonal yang buruk serta peran dalam organisasi yang tidak sesuai (Amelia et al., 2019)

Perawat kamar bedah merupakan salah satu tenaga keperawatan yang banyak ditugaskan di sebuah rumah sakit. Perawat kamar bedah memiliki peran dan fungsi berdasarkan pembagian perawat kamar bedah. Perawat kamar bedah dibagi menjadi perawat yang menyiapkan instrument pembedahan dan perawat yang mengawasi dan membantu kelancaran selama proses pembedahan. Perawat kamar bedah juga tidak terlepas dari stres kerja baik yang bekerja dengan pembagian shift maupun tidak. Hasil penelitian Maydinar (2020) menunjukkan bahwa perawat kamar bedah memiliki tingkat stres kerja yang sama antara yang bekerja shift pagi, siang dan malam, dan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa lama bekerja tidak memiliki korelasi dengan stres kerja yang berarti bahwa perawat kamar bedah yang bekerja masih kategori belum lama dan sudah lama bekerja memiliki tingkat stres yang sama (Maydinar et al., 2020)

Kamar Operasi di RSUD dr. H. Jusuf SK terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah Instalasi Bedah Sentral (IBS) yang pelaksanaan pembedahannya sudah terjadwal atau terencana satu hari sebelumnya dan shift dinas yang dijalani pada umumnya hanya shift pagi, sementara yang kedua adalah OK Cito yang pelaksanaan pembedahan secara tidak terencana atau bersifat darurat yang harus sesegera mungkin dilakukan tindakan operasi untuk menyelamatkan nyawa seseorang, organ atau anggota tubuh lainnya.

Dampak stress kerja bagi perawat diantaranya dapat menurunkan kinerja perawat seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga pemberian Asuhan keperawatan tidak optimal yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas (Aiska, 2014).

Kamar Operasi Cito ini beroperasi selama 24 jam dan shift dinas yang dijalani dibagi dalam tiga shift yaitu shift pagi jam 07.30-14.30, shift sore jam 14.30-21.00 dan shift malam jam 21.00-07.30. Ruang operasi CITO jumlah perawat bedahnya sebanyak 26 dengan 1 katim dan 4 PJ shift dengan tiap shift berjumlah 6 orang.. Jumlah Pembedahan di Kamar Operasi CITO RSUD dr. H. Jusuf SK dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan Agustus 2025 berjumlah 310 pasien, September 2025 berjumlah 298 pasien dan Oktober 2025 berjumlah 318 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 orang perawat kamar operasi cito dengan jumlah pembedahan tersebut, perawat kamar operasi merasakan adanya gejala stres kerja seperti mudah merasakan kelelahan, pegal pada leher dan bahu serta kadang-kadang merasakan kurang bersemangat dalam bekerja., terkadang saat jumlah operasi banyak dan tidak sesuai dengan kondisi maka memicu emosional pada perawat. Kondisi ini stres yang dialami bisa juga berdampak tidak harmonis dengan rekan kerja atau tim kerja hal ini beresiko terhadap kelancaran dan safety operasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat stres kerja perawat di ruang operasi cito RSUD dr. H. Jusuf SK Provinsi Tarakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Operasi Cito RSUD dr. H, Jusuf SK Tarakan".

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran stres kerja perawat di kamar operasi Cito RSUD dr. H Jusuf SK Tarakan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat di kamar operasi Cito meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status pernikahan dan status kepegawaian
- b. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat di ruang operasi berdasarkan umur
- c. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat di ruang operasi berdasarkan jenis kelamin
- d. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat di ruang operasi berdasarkan tingkat pendidikan
- e. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat di ruang operasi berdasarkan masa kerja

- f. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat di ruang operasi berdasarkan status pernikahan
- g. Mengetahui gambaran tingkat stres kerja perawat di ruang operasi berdasarkan status kepegawaian

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan terutama tentang stres kerja pada perawat yang bekerja di ruang operasi Cito RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan..

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah.

###### b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang timbul terutama dalam mengatasi tingkat stres kerja pada perawat kamar operasi.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan variabel penelitian lebih lanjut.